

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi dengan bencana Kebakaran Lahan dan Hutan (KARLAHUT) terbesar di Indonesia. Pada tahun 2014 luas lahan kebakaran Provinsi Riau mencapai 302.279,43 Ha. Titik dan luas area KARLAHUT di Provinsi Riau tersebar di beberapa kabupaten/kota. Diantaranya adalah Kabupaten ROHIL dengan luas lahan terbakar 2.504 ha (Suwondo, 2015). Di kabupaten Rohil dijumpai sungai Rangau, Sungai Rangau adalah anak sungai Rokan, hulu dan hilir sungai Rangau bermuara di sungai Rokan.

Selanjutnya Yustina (2016) mengemukakan bahwa penurunan jenis ikan di sungai Rangau, sejalan dengan meningkatnya eksploitasi lahan rawa gambut di sepanjang DAS yang berubah fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, hal ini berpotensi sebagai pemicu bencana kebakaran lahan gambut, karena mengeringnya lahan rawa gambut sepanjang DAS Rangau. Dampak secara umum yang dirasakan adalah semakin panjangnya musim panas dan semakin pendeknya musim hujan, berkurangnya hutan dan akhirnya berhenti pada percepatan perubahan iklim saja, namun perubahan iklim mikro lokal seperti: tidak terjadi musim banjir secara reguler setiap tahun pada sungai Rangau.

Pengamatan penulis dari tahun ketahun di masyarakat desa Rantau Kopar di DAS Rangau selama ini di DAS Rangau yaitu Rantau kopar merupakan tempat pusat penangkapan ikan (TPI), sumber air bersih dan sumber air untuk injeksi uap PT. CPI, saat ini tidak berfungsi lagi karena berkurangnya produksi ikan dan berkurangnya debit air di sungai Rangau.

Kearifan lokal pemanfaatan DAS sungai Rangau telah berjalan dalam waktu yang lama secara turun temurun, yang dilaksanakan melalui kesepakatan dengan pemuka adat setempat. Saam (2011) menyebutkan kearifan lokal berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran orang tua kepada anaknya maupun dari niniak kepada cucu kemenakannya dan ada pula melalui pepatah petiti, pantang beranggau atau melalui sastra lainnya. Salah satu tujuan dari kearifan lokal tersebut adalah mencegah kelangkaan ikan komersial dan melindungi populasi ikan dan habitat.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Masalahnya adalah eksploitasi lahan DAS Rangau tetap berlangsung dan semakin masnya eksploitasi lahan rawa gambut yang berubah fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan semakin menurunnya keanekaragaman jenis ikan di sungai Rangau, yang seharusnya tidak terjadi karena selama ini sudah ada pengelolaan sungai Rangau dengan kearifan lokal.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui observasi

- i. Penduduk tempatan ada yang belum mengetahui kearifan lokal di perairan di sungai Rangau.
- ii. Belum ada informasi evaluasi pelaksanaan kearifan lokal dalam pencegahan kerusakan wilayah perairan sungai Rangau.
- iii. Belum ada komitmen tertulis antara pemangku adat dengan kebijakan PEMDA setempat tentang aturan pelaksanaan kearifan lokal.
- iv. Belum ada informasi tertulis tentang pengawasan kearifan lokal dan kaitannya dengan kelangkaan jenis ikan komersial di sungai Rangau.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apa sajakah kearifan lokal pengelolaan konservasi wilayah perairan di sungai Rangau khususnya tentang perencanaan wilayah kearifan lokal, pelaksanaan kearifan lokal, pengawasan wilayah kearifan lokal, aturan-aturan dan sanksi kearifan lokal tentang pengelolaan perairan di sungai Rangau desa Rantau Kopar.

Bagaimanakah efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kearifan lokal pengelolaan konservasi wilayah perairan di sungai Rangau di wilayah desa Rantau Kopar.

Apa sajakah kendala dan tantangannya dalam mengimplementasikan kearifan lokal tersebut mencakup: sinergisitas kebijakan pemerintahan daerah, tingkat urbanisasi dan partisipasi urban pada kearifan lokal?

Bagaimana solusinya (permodelan) agar kearifan lokal tetap berperan sesuai dengan tujuannya?